

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang membutuhkan pendidikan, yang mana ini dianggap sebagai cara untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan, memberi mereka pemahaman yang lebih luas dan membuka mata mereka pada hal-hal baru. Kemajuan suatu bangsa dan negara tolak ukurnya dari sebuah pendidikan, yang tercermin dari kualitas pendidikannya. Negara maju adalah negara dengan tinggi kualitas pendidikannya, dengannya menghasilkan kapabilitas manusia yang bermutu tinggi. Tak diragukan lagi, kemampuan siswa yang tinggi dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas. Sekarang, kualitas pendidikan di negara Indonesia belumlah menggapai tujuan yang diharapkan, jadi sangat penting ditingkatkan. Karena pendidikan dianggap sebagai investasi paling berhasil untuk menaikkan kapabilitas orang yang berkualitas dalam rangka membangun suatu negara dan bangsa (Novianti, 2011).

Hasil belajar diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas, karena hasil belajar tersebut akan dimanfaatkan oleh pendidik sebagai takaran terlaksananya sasaran pendidikan. Hasil belajar adalah hasil prestasi seorang pelajar dalam jalan menuntut ilmu melalui kurun waktu tertentu dan nantinya akan diukur dengan alat evaluasi tertentu. Oleh karena itu, perlu kita ketahui dengan benar untuk mempertimbangkan baik buruknya hasil belajar di sekolah pada saat ini. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang dianggap penting. Terdapat tiga elemen yang mengakibatkan suksesnya suatu pendidikan: faktor intrinsik, eksternal dan rancangan pembelajaran. Kondisi intrinsik mencakup faktor dan mental siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup situasi di sekitar siswa, dan pendekatan pembelajaran yaitu sifat dan pokok siasat belajar siswa termasuk teknis yang akan digunakan siswa dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan *study*-nya (Syah, 2010). Diantara penyebab tingginya keberhasilan belajar siswa adalah faktor pendekatan pembelajaran mereka.

Sispenas (Sistem Pendidikan Nasional) menerangkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tak lepas dari tugas pendidik sebagaimana termaktub dalam UU. No. 20 Republik Indonesia th.2003. Pembimbing dan tenaga pembimbing bertanggung jawab dalam: a) membuat lingkungan sekolah yang substansial, memuaskan, inovatif, energik, dan terbuka; b) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan profesional dan c) memberikan contoh dan mempertahankan reputasi lembaga, pekerjaan dan sesuai posisi yang diberikan (Inherent Dikti, 2003).

Pembelajaran yang hanya menekankan peran guru (*teacher centered*) dalam memberikan pengetahuan kepada siswa, akan menjadikan siswa tidak aktif dan hasil belajarnya tidak optimal. Secara hukum, salah satu kewajiban guru adalah menjadi fasilitator, untuk menumbuhkan suasana kelas menjadi menyenangkan, kreatif, aktif, dan dinamis agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar dan memahami dengan baik segala sesuatu yang guru berikan. Idealnya, dalam proses pembelajaran, melibatkan dua unsur yang saling berinteraksi yakni guru dan siswa.

Upaya yang dapat dilakukan guru demi terciptanya pembelajaran yang efektif yaitu 1) konsisten dalam waktu pembelajaran 2) memberikan materi pelajaran sesuai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) menggunakan sumber belajar atau alat peraga; 4) memilih model/metode pembelajaran yang tepat. Diantara langkah yang bisa diambil demi menghasilkan proses pembelajaran yang berhasil ialah melalui cara memilih model pembelajaran yang tepat. Selain itu, diperlukan berbagai dukungan lain untuk media, sarana, prasarana, dan proses pembelajaran.

Dengan demikian sebagai alternatifnya penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Banyak sekali model pembelajaran dari zaman ke zaman hingga kini yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Tan (2003) model pembelajaran PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Selain itu, bersumber pada Peraturan Menteri Kependidikan dan

Budaya (Permendikbud) No.103 tahun 2014 tentang pendidikan dasar dan menengah, yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah bisa diterapkan dalam kurikulum 13, model pembelajaran berbasis masalah merupakan diantara teknik pengajaran yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran (kemendikbud, 2014).

Pendekatan berdasarkan masalah (PBL) menghasilkan pengajaran signifikan dan substansial bagi pelajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Panen (Rusmono,2014), model PBL melibatkan anak didik yang ikut serta di dalam proses pengajaran seraya mengidentifikasi masalah yang harus dipecahkan. Manfaat dari penerapan model ini yaitu siswa akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan atau menerapkan apa yang mereka ketahui sehingga wawasan siswa menjadi luas. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan untuk menyatukan pemahaman dan kecakapan mereka serta menggunakannya dalam lingkungan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa mampu menaikan skill berpikir kritis mereka dan meningkatkan motivasi mereka karena siswa diharuskan agar ikut serta berperan dalam pembelajaran. Maknanya, anak didik melakukan sesuatu sesuai dengan situasi sebenarnya tak hanya bersifat teori saja.

Model pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Kemudian, melalui kelompok yang membicarakan tentang masalah tersebut dan mencari berbagai solusi atau jawaban terbaik dari berbagai sumber yang diyakini dapat dijadikan landasan dalam memecahkan permasalahan. Selanjutnya guru membimbing anak didik agar menyampaikan hasil tanya jawab atau diskusi dengan kelompok mereka. Siswa harus dilatih dalam pemecahan masalah agar mereka mampu menyelesaikan setiap masalah. Ini penting untuk tujuan jangka pendek karena membantu mereka belajar etika, dan untuk tujuan jangka panjang karena merupakan bekal untuk kehidupan mereka di lingkungan umum. Pendidik harus berupaya untuk memberi siswa peluang yang pas dalam belajar melalui penyelesaian masalah. Pembelajaran yang disiapkan dengan baik, dengan harapan siswa dapat menguasai kemahiran ini dengan pesat dan sederhana. Ini akan memungkinkan mereka supaya memecahkan permasalahan dengan bagus dan menguasai konsep yang diajarkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MTs Kifayatul Achyar melalui wawancara bersama guru yang bersangkutan diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang dianggap tepat. Diantaranya ialah metode diskusi, metode tanya jawab dan disertai metode ceramah yang diterapkan dengan cara guru memberikan ulasan terkait materi yang dipelajari dengan jelas, siswa dibagi kelompok untuk melakukan diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru dan siswa melakukan evaluasi. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Dimana dalam nilai ulangan harian masih terdapat siswa yang belum dapat melampaui Kriteria ketuntasan minimal (KKM) Sedangkan nilai KKM yang diterapkan di sekolah tersebut adalah 70.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran PBL sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan penjabaran latar belakang, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung
2. Hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk mengadakan pengujian terhadap hipotesa mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII jenjang Madrasah Tsanawiyah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembang sarana ilmu pengetahuan, untuk penelitian kedepannya pada kasus yang hampir serupa maka nantinya akan dikembangkan lebih mendalam.

#### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru, guru memiliki opsi untuk memilih berbagai model pembelajaran untuk menaikkan kontribusi dan prestasi akademik siswa.

- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak didik dalam memecahkan masalah serta berpikir kritis, serta melatih mereka untuk bekerja sama.
- c. Bagi peneliti, hasil studi ini akan memberikan pandangan serta kepandaian tambahan dan masukan untuk memperbaiki strategi pembelajaran mereka.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Secara keseluruhan model dinamakan sebagai suatu hal atau ide yang menunjukkan objek yang jelas dan mengubahnya menjadi format yang lebih menyeluruh (Trianto, 2009). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak (Rusman, 2012).

Ibrahim dan Nur (2000) menyampaikan bahwa model pembelajaran PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Menurut Tan (2003) model pembelajaran PBL merupakan inovasi strategi dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berfikir siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Manfaat model PBL ini yaitu siswa akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan atau menerapkan apa yang mereka ketahui sehingga wawasan siswa menjadi luas. Selain itu, siswa mampu menaikkan skill berpikir kritis mereka dan meningkatkan motivasi mereka karena siswa diharuskan agar ikut serta berperan dalam pembelajaran (Nurun, 2014). Menurut Loyd Jones .dkk (1998) dinukil oleh (Miftahul Huda, 2013) model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki tiga komponen utama yang harus muncul saat menerapkan PBL yaitu memicu inisiatif atau masalah awal, menyelidiki masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami situasi masalah secara lebih mendalam.

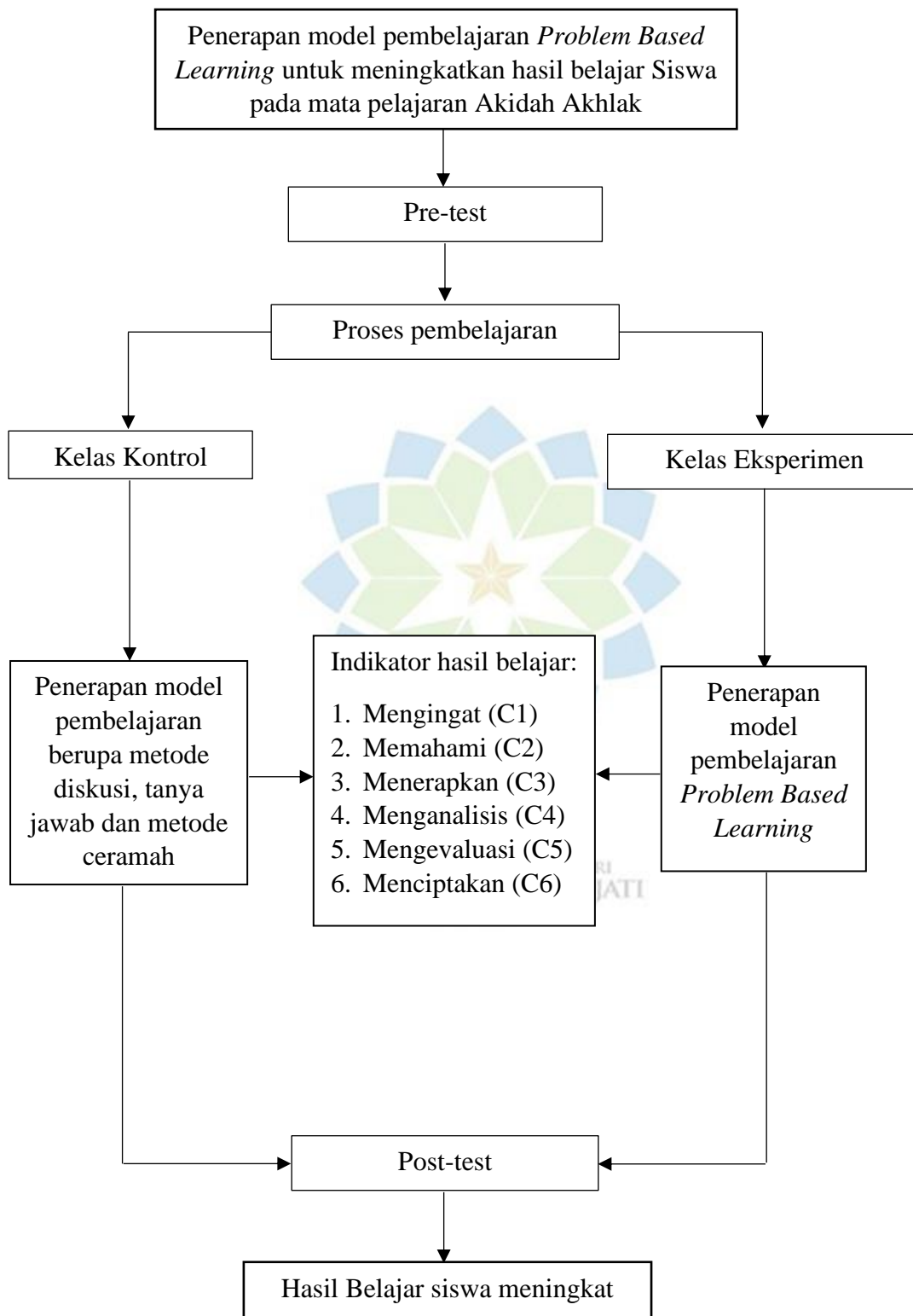
Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah di bawah ini:

1. Orientasi siswa pada masalah. Pada langkah ini guru menyajikan fenomena dalam berupa naskah cerita sesuai materi yang akan dipelajari.
2. Mengatur cara belajar siswa. Pada langkah ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan bagaimana cara kerja belajarnya.
3. Memberi bimbingan pengalaman individu/kelompok. Pada langkah ini guru mengarahkan dan memberi dorongan kepada siswa dalam melakukan diskusi bersama kelompoknya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada langkah ini guru mempersilakan siswa untuk menyajikan hasil karyanya sesuai dengan daya kreatifitasnya dan menjelaskan kepada siswa lainnya.
5. Mengevaluasi dan merefleksi. Pada langkah ini guru membantu siswa untuk merefleksi dan mengevaluasi hasil dari diskusinya.

Hasil belajar menurut Mulyasa didefinisikan sebagai potensi akademik siswa secara totalitas sebagai parameter kompetensi dan taraf transformasi karakter. Dimyati menerangkan hasil belajar adalah sebagai hasil dari suatu intraksi aktifitas belajar dan aktifitas mengajar. Hasil belajar adalah capaian yang didapat pelajar karena terdapat upaya yang di tunjukkan dalam berbagai format atau bentuk misalkan kompetensi, keberanian, pemahaman, dan keahlian dasar di dalam berbagai elemen kehidupan dan menunjukkan adanya tingkah laku yang berubah (Priansa 2017). Hasil belajar pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yakni tes awal yang diberikan sebelum menerapkan model PBL dan tes akhir yang diberikan setelah menerapkan model PBL.

Menurut pendapat Nana Sudjana (Sudjana, 2013) diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam dan luar individu. Diantaranya ialah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Selain itu, berdasarkan penelitian (Romlah, 2016) penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian penulis menerapkan model PBL di dalam studi ini demi menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Adapun kerangka penelitian ini penulis sistematiskan dalam skema berikut :



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berfikir



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan dijadikan sebagai jawaban terhadap masalah dalam penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai konfirmasi peneliti terhadap temuan penelitian mengenai hubungan antar variabel yang terdapat dalam topik penelitian yang masih membutuhkan pembuktian kebenarannya secara empiris (Kurniawan, 2018).

Maksud adanya studi yang dilakukan penulis ini ialah untuk mencari apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak terpuji terhadap sesama di MTs Kifayatul Achyar Cibiru Bandung. Sehingga penulis mengasumsikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keterkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan asumsi diatas, penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu:  $H_a$ : Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Bandung

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Merujuk pada penelitian mahasiswa yang bernama Erpianah pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan: melalui metode kuasi eksperimen yang diterapkan pada kelas VII SMPN 1 Sukawangi” (Erpianah, 2017).
  - a. Pesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mencari peningkatan prestasi akademik siswa dengan menerapkan model PBL dan penelitian kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen.
  - b. Perbedaan studi yang dilakukan penulis dengan studi yang dilakukan oleh Erpianah adalah dalam penelitian Erpianah yang berjudul pengaruh model PBL *Problem Based Learning*, sedangkan di penelitian penulis di fokuskan dengan Penerapan. Penelitian diatas di fokuskan dengan materi khusus IPA yang berjudul Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan dan kelas, sedangkan penelitian penulis di fokuskan pada materi Akidah Akhlak Pada siswa kelas VIII.

2. Studi penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Nadiya tahun 2017 dengan mengambil judul “Pengaruh Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Sistem Saraf : penelitian quasi eksperimen pada jenjang SMAN Kabupaten Ciamis terhadap nilai Biologi kelas XI” menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran biologi lebih rendah dari nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Metode yang digunakan adalah uji coba semi empiris dengan desain studi kelompok kontrol non-ekuivalen. Sampel ditentukan dengan teknik purposeful sampling untuk 2 kelas XI MIA 1 dan XI MIA 3 (Nadiya, 2017).
  - a. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mencari peningkatan hasil belajar siswa yang dengan menggunakan model PBL. Sama juga menggunakan metode Quasi Eksperimen dan metode yang digunakan diatas juga dengan penelitian ini sama menggunakan data kuantitatif.
  - b. Perbedaan studi yang dilakukan penulis dengan studi yang dilakukan oleh Nadiya ialah berbeda pada fokus penelitiannya, penelitian Nadiya terfokus pada pengaruh model *Problem Based Learning*, sedangkan penelitian saya di fokuskan pada penerapannya. Penelitian diatas di fokuskan dengan materi khusus untuk penguasaan konsep siswa pada sateri sistem saraf, sedangkan penelitian penulis difokuskan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian yang menjadi perbedaan di penelitian tersebut berbeda dengan jenjang yang akan di telitinya, penelitian tersebut pada jenjang SMA kelas XI, sedangkan di penelitian penulis pada jenjang MTs kelas VIII.
3. Penelitian oleh mahasiswa yang bernama Fauzia pada tahun 2018 berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD”. Penelitian ini menggunakan meta analisis dari penelitian sebelumnya dan menggunakan metode sintesis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana

penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berdampak pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari jurnal melalui Google Scholar (Fauzia, 2018).

- a. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama dalam menggunakan model PBL. metode yang digunakan diatas juga dengan penelitian ini sama menggunakan data kuantitatif.
- b. Perbedaan studi yang dilakukan penulis dengan studi yang dilakukan oleh Fauzia ialah dalam penelitian diatas meta analisis merupakan jenis penelitian penelitian tersebut sedangkan di penelitian penulis jenis penelitian yang digunakan Quasi Eksperimen Dan penelitian diatas di fokuskan dengan materi khusus Matematika, pada jenjang SD serta penelitian tersebut menganalisis dari jurnal Cendekia.

Uraian diatas dapat disimak melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Fokus Penelitian Terdahulu

No	Nama /Judul Peneliti	Fokus Persoalan
1.	<b>Erpinah.</b> “Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan”	Pengaruh model PBL terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa adalah berepengaruh positif dan signifikan
2.	<b>Nadiya.</b> “Pengaruh Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Sistem Saraf”	Pengaruh model PBL terhadap penguasaan konsep siswa adalah berpengaruh positif dan signifikan
3.	<b>Fauzia.</b> “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”	Penerapan model PBL pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa